

**BIAYA MUTU (QUALITY COST)
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Asrowi Ardi Sulisty¹, Nafi'atul Maftukhah Khoerotul Ngiza²,
Revita Galuh Maharani³

¹²³Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah beralamat di Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Desa Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur
Email : ¹a93908387@gmail.com, ²nafik344@gmail.com, ³revitagaluh504@gmail.com

ABSTRAK

Quality cost merupakan komponen penting dalam manajemen modern yang bertujuan memastikan peningkatan kualitas melalui pengelolaan biaya secara efektif dan efisien. Konsep ini awalnya diterapkan pada sektor industri, namun kemudian diadaptasi oleh lembaga penyedia jasa, termasuk lembaga pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis penerapan biaya mutu pada lembaga pendidikan Islam serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam implementasinya. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian lima tahun terakhir terkait manajemen biaya mutu dan pembiayaan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa biaya mutu terbagi menjadi empat kategori utama: biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Penerapan keempat kategori tersebut penting untuk menekan pemborosan anggaran, meningkatkan efektivitas layanan pendidikan, serta memperkuat sistem penjaminan mutu lembaga. Namun, implementasi biaya mutu di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran, rendahnya literasi mutu, lemahnya dokumentasi administrasi, resistensi terhadap perubahan, dan belum optimalnya Sistem Penjaminan Mutu Internal. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas manajemen, modernisasi sistem administrasi, serta peningkatan komitmen lembaga dalam mengelola biaya mutu secara berkelanjutan.

Kata kunci : biaya mutu, pembiayaan pendidikan, mutu pendidikan, lembaga pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Di jaman milenial seperti saat ini pendidikan menjadi sorotan penting dan menjadi dasar awal manusia terutama warga indonesia untuk menjadi dewasa, lebih baik dan lebih bermanfaat. Melalui pendidikan mayoritas semua orang mampu membedakan mana yang harus dikerjakan , mana yang harus diberikan, dan mana yang harus ditinggalkan. Pendidikan saat ini dianggap sebagai sebuah investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan sumber daya insani (Manusia) untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali yang menjadi tolak ukur kebesaran suatu bangsa dinilai dari sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Maka disitulah akan diketahui maju tidaknya bangsa tersebut.

Namun persoalan biaya menjadi persoalan yang paling krusial dan kontroversi dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di indonesia yang mana biaya merupakan salah satu syarat dan aspek yang sangat menentukan proses keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pendidikan adalah factor utama dalam menjamin mutu dan kualitas pendidikan. Meskipun pembiayaan pendidikan bukan satu-satunya factor penentu keberhasilan pendidikan, namun pada dasarnya tanpa adanya pembiayaan yang tidak mencukupi dan tidak sesuai dengan standart pendidikan serta tidak sesuai dengan Sarpas (Saran dan Prasarana) maka pendidikan yang berkualitas hanya akan menjadi khayalan belaka saja. Di era globalisasi dan modernitas saat ini peningkatan kualitas dan mutu menjadi urgen dan menjadi dasar bagi perkembangan. Oleh karena itu pengelola pendidikan harus merespon berbagai kebijakan pemerintah dan keinginan masyarakat dalam kerangka perbaikan mutu dan kreativitas, inovasi yang tinggi, dan strategi manajemen yang baik dalam konteks system. Dengan

begitu akan tercipta pendidikan yang lebih baik dan lebih maju untuk mampu bersaing di tingkat regional, nasional dan global.¹

Bidang pendidikan sebagai salah satu fenomena kehidupan sangat erat kaitannya dengan bidang-bidang lainnya, seperti politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya. Hubungan fungsional antara pendidikan dengan faktor eksternal itu demikian eratnya, sehingga faktor eksternal seharusnya menjadi sumber aspirasi yang paling utama dalam melaksanakan perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Dengan kata lain, berjalannya suatu sistem pendidikan tidak dapat terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan yang lain.²

Manajemen pembiayaan dalam pendidikan Islam mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penggunaan dana untuk mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan dana menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk membangun kepercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial harus menjadi dasar dalam manajemen pembiayaan pendidikan. Selain itu, pengelolaan keuangan yang berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam proses penganggaran dan pelaporan keuangan. Namun, tantangan dalam menerapkan manajemen pembiayaan berbasis syariah masih cukup besar, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia yang memahami prinsip-prinsip syariah dan manajemen keuangan modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas pengelola lembaga

¹ Ahmad Fauzi, "Analisis Biaya Mutu dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 51-52

²A. Qomarudin, "Biaya Mutu Pendidikan", *Jurnal EVALUASI*, Vol 2. No. 2, 2018, h. 469

pendidikan Islam melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

B. LITERATURE RESEARCH

Penelitian mengenai biaya mutu telah banyak dilakukan, baik pada sektor industri maupun lembaga pendidikan. Fauzi menjelaskan bahwa analisis biaya mutu berperan penting dalam meningkatkan daya saing lembaga melalui efisiensi anggaran dan peningkatan kualitas layanan. Qomarudin menegaskan bahwa biaya mutu dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan manajemen kelembagaan. Rosdiana dkk. menekankan pentingnya analisis biaya kualitas untuk membantu efisiensi proses operasional pada lembaga kecil hingga menengah. Martusa dan Haslim menunjukkan bahwa biaya mutu yang dikelola dengan tepat mampu meningkatkan produktivitas dan profitabilitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, Sari dan Mutohar menjelaskan bahwa pendanaan pendidikan memiliki tantangan yang kompleks karena bergantung pada partisipasi masyarakat dan kebijakan pemerintah. Hasanah menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan Islam harus berbasis teknologi informasi untuk menghadapi era digital. Selanjutnya, Nurdin dan Azhar menyoroti lemahnya administrasi dan dokumentasi lembaga pendidikan Islam yang menyebabkan meningkatnya biaya kegagalan internal. Munir menemukan bahwa resistensi SDM terhadap digitalisasi menjadi hambatan utama dalam implementasi sistem mutu modern. Lubis menambahkan bahwa SPMI pada lembaga pendidikan Islam masih bersifat administratif dan belum menjadi budaya organisasi.

Kajian literatur ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep biaya mutu yang ideal dengan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji kembali konsep biaya mutu dalam perspektif lembaga pendidikan Islam untuk melihat peluang perbaikan dan strategi penguatan mutu secara berkelanjutan.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang menghimpun data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik biaya mutu dan manajemen pembiayaan pendidikan Islam.

D. PEMBAHASAN

1. Pengertain Biaya Mutu (Quality Cost)

Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi untuk mencapai standar kualitas dan juga terjadi karena produk yang berkualitas rendah. Perbaikan kualitas akan membawa dampak positif kepada bisnis melalui dua cara yaitu, dampak terhadap biaya-biaya produksi dan dampak terhadap pendapatan. Dari segi biaya, dengan melakukan perbaikan dan pengendalian kualitas maka diharapkan dapat menekan atau mengurangi jumlah produk cacat sehingga biaya produksi akan dapat ditekan. Sedangkan dari segi pendapatan, ketika lebih banyak produk berkualitas yang dihasilkan dengan harga yang kompetitif maka akan meningkatkan penjualan perusahaan. Semakin sedikit produk cacat yang dihasilkan maka semakin baik kualitas produk yang diproduksi. Proses produksi yang memperhatikan kualitas akan mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kecacatan produk. Dengan demikian perusahaan akan

dapat menekan biaya produksi atau biaya produksi perusahaan akan lebih efisien tetapi tetap memperhatikan kualitas dari produk yang dihasilkan.³

Menurut Horngren biaya kualitas dapat didefinisikan “*The cost of quality (COQ) refer to the costs incurred to prevent, or costs arising as a result of, producing a low-quality product. This costs focus on conformance quality and are incurred in all business functions of the value chain.*” Berdasarkan definisi tersebut, yang termasuk biaya kualitas bukan hanya biaya-biaya yang terjadi karena kualitas yang tidak baik yang tidak memenuhi standar/spesifikasi. Tetapi juga mencakup biaya-biaya untuk mencegah timbulnya biaya karena kualitas yang buruk. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang cermat agar semua biaya-biaya tersebut dapat ditekan.

Biaya kualitas sebagai biaya yang terkait dengan pencegahan, identifikasi dan peningkatan produk berkualitas rendah bersamaan dengan biaya peluang yang timbul dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat dari kualitas rendah. Biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan atau kemungkinan terjadi karena kualitas yang buruk. Biaya kualitas terkait dengan pembuatan, identifikasi, perbaikan dan pencegahan kerusakan. Yang merupakan total biaya kualitas termasuk biaya kualitas yang dikeluarkan untuk meningkatkan kesadaran akan kebutuhan menghindari kesalahan sehingga tidak ada pemborosan atau biaya yang dikeluarkan karena kesalahan produk perlu diperbaiki.⁴

Untuk memproduksi barang yang berkualitas, perusahaan harus mengeluarkan biaya. Namun, perusahaan seringkali tidak memperhatikan unsur-unsur atau biaya-biaya apa saja yang melekat pada kualitas suatu

³Yulia Maulidyanti Rosdiana dkk, “Pendampingan Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi UMKM Heriyanto Melalui Analisis Biaya Kualitas”, *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan* Vol. 1 No. 1, 2020, h. 2

⁴ Linda Lores dan Retnawati Siregar, “Biaya Kualitas, Produktivitas dan Kualitas Produk: Sebuah Kajian Literatur”, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 96

produk. Dengan kata lain, perusahaan belum menghitung biaya kualitas dan belum menyadari besarnya biaya kualitas yang terjadi. Sangatlah mungkin biaya kualitas yang dikeluarkan perusahaan besar, akan tetapi perusahaan tidak menyadarinya. secara umum biaya kualitas tidak terlihat besar, tetapi semakin diteliti semakin terlihat besarnya biaya kualitas yang terjadi. Jadi dapat disimpulkan biaya kualitas perlu dihitung.⁵

Biaya kualitas yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana fungsi sistem pengendalian kualitas yang diterapkan oleh perusahaan. Semakin rendahnya biaya kualitas menunjukkan semakin baiknya program perbaikan kualitas yang dijalankan oleh perusahaan. Dan tentunya semakin baik kualitas yang dihasilkan secara tidak langsung dapat meningkatkan pangsa pasar dan nilai penjualan. Meningkatnya penjualan dengan semakin menurunnya biaya yang dikeluarkan maka tentu akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Biaya kualitas disusun oleh perusahaan atas dasar suatu tujuan yang melandasi hal tersebut. Hansen dan Mowen mengungkapkan tujuan biaya kualitas sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial.
2. Memproyeksikan mengenai kapan biaya dan penghematan itu terjadi dan dibuat.

Jadi, tujuan pembuatan biaya kualitas adalah untuk mempermudah proses keputusan manajemen. Selain itu juga, agar perusahaan dapat memproyeksikan kapan biaya terjadi, serta agar perusahaan dapat mengefisiensikan biaya. Dengan adanya tujuan biaya kualitas, perusahaan mengharapkan agar biaya kualitas dapat dipergunakan dengan baik.⁶

⁵Riki Martusa dan Henri Darmadi Haslim, “Peranan Analisis Biaya Kualitas dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 2, No. 4, 2011, h. 4

⁶ Mathius Tandiontong dkk, “Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, 2010, h.5

2. Jenis – Jenis Biaya Mutu yang Diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah menerapkan konsep biaya mutu (quality cost) untuk memastikan keberlanjutan mutu layanan pendidikan secara efektif. Secara umum, jenis biaya mutu mengacu pada empat kategori utama, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Empat kategori ini menjadi dasar evaluasi mutu karena mempengaruhi efektivitas proses pendidikan, efisiensi penggunaan anggaran, dan tingkat kepuasan pelanggan pendidikan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Lam Siaw Wah yang menjelaskan bahwa biaya kualitas adalah instrumen strategis yang berfungsi mengendalikan proses dan mencegah terjadinya kualitas buruk yang dapat menurunkan kinerja lembaga pendidikan.

a. Biaya pencegahan (*preventing costs*)

Biaya pencegahan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghindari terjadinya mutu layanan yang rendah. Dalam lembaga pendidikan Islam, biaya ini mencakup berbagai bentuk investasi awal yang bertujuan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan pengelolaan administrasi. Contoh prevention cost di madrasah meliputi pelatihan guru, workshop peningkatan mutu, penyusunan kurikulum berbasis KKNI, pembinaan kompetensi digital guru, pengembangan SOP akademik dan non-akademik, audit mutu internal, evaluasi pemasok sarana pendidikan, pelatihan pengelolaan keuangan berbasis syariah, hingga peningkatan infrastruktur berupa perangkat teknologi informasi untuk administrasi. Investasi dalam biaya pencegahan terbukti mampu menurunkan risiko biaya kegagalan di tahap berikutnya. Rosdiana menjelaskan bahwa organisasi yang memperbesar porsi biaya pencegahan cenderung mengalami penurunan signifikan pada biaya kegagalan internal karena proses dan

output telah dikontrol sejak awal.⁷ Dalam konteks madrasah, hal ini bisa berupa penurunan jumlah kesalahan input data, peningkatan kualitas pembelajaran, pengurangan keluhan orang tua, dan meningkatnya efektivitas supervisi guru.

b. Biaya penilaian (*appraisal costs*)

Biaya penilaian merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memastikan bahwa proses dan produk pendidikan telah memenuhi standar mutu. Dalam lembaga pendidikan Islam, biaya ini muncul pada aktivitas seperti supervisi akademik, monitoring pembelajaran, evaluasi kurikulum, uji kompetensi guru, pengawasan kegiatan penilaian, pemeriksaan dokumen akademik, validasi nilai, dan audit eksternal.

Biaya ini juga mencakup kegiatan pengujian sarana, seperti pengecekan kelayakan laboratorium, perpustakaan, atau perangkat pembelajaran digital. appraisal cost merupakan bagian penting dalam memastikan kesesuaian layanan dengan kebutuhan dan harapan pelanggan.⁸

c. Biaya Kegagalan (*Failure Cost*)

Biaya kegagalan adalah biaya yang timbul akibat mutu layanan atau produk pendidikan yang tidak sesuai standar. Biaya ini terdiri dari biaya kegagalan internal dan eksternal. Dalam konteks lembaga pendidikan, hal ini mencakup:

1) Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Costs*)

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kesalahan sebelum layanan diberikan kepada siswa atau masyarakat. Dalam lembaga pendidikan Islam, biaya ini biasanya muncul dalam bentuk: Kegiatan remedial atau pengayaan

⁷Yulia Maulidyanti Rosdiana dkk., “Pendampingan Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi UMKM Heriyanto Melalui Analisis Biaya Kualitas”. H. 3

⁸ Parhadi, “Penerapan Manajemen Mutu Dipandang dari Aspek Biaya”, *Jurnal Orbith*, Vol. 10, No. 1, 2014, h. 97

bagi siswa yang belum mencapai KKM, Perbaikan sarana dan prasarana yang rusak sebelum digunakan, Perbaikan data akademik akibat kesalahan input, Pengulangan rapat atau kegiatan administrasi karena miskomunikasi antarpengelola. Kelemahan administrasi di banyak madrasah menyebabkan tingginya kegagalan internal karena minimnya sistem dokumentasi yang terstandar.

2) Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Costs*)

Biaya kegagalan eksternal muncul setelah layanan diberikan dan pelanggan merasakan dampak dari layanan yang tidak standar. Dalam lembaga pendidikan Islam biaya ini berupa: Penanganan keluhan orang tua atau masyarakat, Komplain terhadap hasil belajar siswa, Biaya penyelesaian sengketa akademik, Reputasi lembaga menurun sehingga pendaftar berkurang, Rendahnya serapan lulusan oleh dunia kerja, Meningkatnya angka drop out atau pindah sekolah. biaya kegagalan eksternal berdampak jangka panjang karena menyentuh citra lembaga, tingkat kepercayaan publik, dan legitimasi lembaga pendidikan Islam

3. Tantangan dalam Penerapan Biaya Mutu di Lembaga Pendidikan Islam

Penerapan biaya mutu (*quality cost*) di lembaga pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk memastikan mutu layanan pendidikan melalui pengelolaan biaya pencegahan (*prevention*), penilaian/pengawasan (*appraisal*), dan biaya kegagalan (internal sampai *external failure cost*). Dalam praktiknya, berbagai hambatan muncul, baik dari aspek manajemen, SDM, hingga keterbatasan teknologi. Berikut adalah tantangan dalam penerapan biaya mutu di lembaga Pendidikan Islam antara lain: a). Keterbatasan anggaran dan sumber daya Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan biaya mutu adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam

madrasah, pesantren, dan sekolah Islam swasta memiliki keterbatasan dana operasional. Banyak lembaga pendidikan Islam masih bergantung pada dana SPP dan sumbangan masyarakat, sehingga alokasi untuk *prevention cost* dan *appraisal cost* sering kali sangat kecil. Kondisi ini menyebabkan berbagai program peningkatan mutu, seperti pelatihan guru, workshop kurikulum, audit mutu, maupun modernisasi sarana pembelajaran tidak menjadi prioritas lembaga. Padahal, peningkatan *prevention cost* berpotensi menurunkan *failure cost* dalam jangka panjang.⁹ Biaya mutu idealnya dialokasikan untuk pelatihan, audit mutu, standardisasi, dan digitalisasi. Namun kenyataannya, dana terbatas membuat biaya mutu sering tidak menjadi prioritas. b). Minimnya pemahaman *quality cost* kurangnya literasi pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan mengenai konsep biaya mutu. Sebagian besar belum memahami perbedaan antara *prevention*, *appraisal*, *internal failure*, dan *external failure cost*. Akibatnya, perencanaan mutu tidak terstruktur, dan kegiatan peningkatan kualitas sering dilakukan secara insidental, bukan melalui perencanaan anggaran yang matang. Hasanah menjelaskan bahwa pemahaman mutu di lembaga pendidikan Islam masih terbatas pada aspek akademik dan administrasi dasar tanpa mengintegrasikan aspek pembiayaan.¹⁰ c). Lemahnya administrasi dan dokumentasi Administrasi yang tidak tertata dengan baik secara langsung meningkatkan *internal failure cost*. Kesalahan data, laporan ganda, format dokumen yang tidak seragam, serta minimnya SOP menyebabkan lembaga harus mengeluarkan waktu, tenaga, dan biaya tambahan untuk memperbaiki kesalahan. Nurdin dan banyak madrasah, kualitas administrasi masih sangat dipengaruhi kemampuan individual

⁹Dian Sari dan Pipit Mutohar, “pendanaan pendidikan islam dan tantangan mutu Pendidikan”, (Yogyakarta: Penerbit Ilmu Mandiri, 2025), h. 63

¹⁰Umi Hasanah, “Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Era Digital, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), h. 63

staf, bukan sistem yang terstandar.¹¹ Hal ini membuat risiko kesalahan semakin besar dan berulang.

a) Resistensi terhadap perubahan

Perubahan sistem, SOP baru, digitalisasi, serta audit mutu sering menimbulkan resistensi dari guru dan tenaga kependidikan. Di banyak lembaga, perubahan dipersepsikan sebagai tambahan beban administrasi. Minimnya pelatihan teknologi juga membuat sebagian guru merasa tidak siap. Menurut Munir, resistensi muncul karena keterbatasan pemahaman terhadap manfaat mutu serta kurangnya dukungan manajerial untuk membantu adaptasi perubahan.¹² Resistensi ini membuat implementasi mutu tidak berjalan konsisten.

b) Sistem penjaminan mutu belum optimal

Kelemahan lain terletak pada belum optimalnya Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Banyak lembaga pendidikan Islam yang telah memiliki dokumen mutu, namun pelaksanaannya tidak konsisten. Evaluasi diri sekolah sering bersifat administratif, audit mutu tidak berjalan teratur, dan tidak ada unit mutu yang mengawasi implementasi standar. Lubis mencatat bahwa SPMI pada lembaga pendidikan Islam cenderung tidak terinternalisasi sebagai budaya organisasi, tetapi hanya sebagai dokumen akreditasi.¹³ Kondisi ini membuat pengendalian biaya mutu tidak berjalan efektif.

E. PENUTUP

¹¹Syamsul Nurdin dan Muhamad Azhar, “*Administrasi Pendidikan dan Manajemen Mutu Madrasah*”, (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 78

¹²Muhammad Munir, “Digitalisasi dan Resistensi SDM dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023, h. 112

¹³Rahmat Lubis, “*Implementasi System Mutu Terpadu pada Lembaga Pendidikan Islam*”, (Medan: UMSU Press, 2024), h. 54

Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi untuk mencapai standar kualitas dan juga terjadi karena produk yang berkualitas rendah. Menurut Horngren yang termasuk biaya kualitas bukan hanya biaya-biaya yang terjadi karena kualitas yang tidak baik yang tidak memenuhi standar/spesifikasi. Tetapi juga mencakup biaya-biaya untuk mencegah timbulnya biaya karena kualitas yang buruk. Tujuan biaya kualitas yaitu untuk memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial, seerta memproyeksikan mengenai kapan biaya dan penghematan itu terjadi dan dibuat. lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, jenis biaya mutu (*quality cost*) yang diterapkan mengikuti klasifikasi standar, yaitu empat kategori utama: biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Ada beberapa tantangan dalam penerapan biaya mutu di lembaga Pendidikan islam antara lain: Keterbatasan anggaran dan sumber daya, Minimnya pemahaman *quality cost*, Lemahnya administrasi dan dokumentasi, Resistensi terhadap perubahan, Sistem penjaminan mutu belum optimal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A. Qomarudin. “Biaya Mutu Pendidikan”, Jurnal Evaluasi. 2 no. 2 (2018): 469.
- Ahmad Fauzi. “Analisis Biaya Mutu dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan”. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, No. 1 (2020): 51-52
- Dian Sari dan Pipit Mutohar. “*pendanaan pendidikan islam dan tantangan mutu Pendidikan*”. Yogyakarta, 2025.
- Linda Lores dan Retnawati Siregar. “Biaya Kualitas, Produktivitas dan Kualitas Produk”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 5 no. 2 (2019): 96.
- Mathius Tandiontong dkk. “Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profabilitas Perusahaan”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1, no. 2 (2010): 5

Jurnal Idaaratul ‘Ulum (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)
Volume 8, No.1, 2026, h.1 – 14

- Muhammad Munir. “Digitalisasi dan Resistensi SDM dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 112
- Parhadi. “Penerapan Manajemen Mutu Dipandang dari Aspek Biaya”. *Jurnal Orbith*. 10, no.1 (2014):97
- Rahmat Lubis. “*Implementasi System Mutu Terpadu pada Lembaga Pendidikan Islam*” Medan 2024.
- Riki Martusa dan Henri Darmadi Haslim. “Peranan Analisis Biaya Kualitas dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 2, No. 4 (2011): 4
- Syamsul Nurdin dan Muhamad Azhar. “*Administrasi Pendidikan dan Manajemen Mutu Madrasah*”. Bandung, 2021.
- Umi Hasanah. “*Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta, 2022.
- Yulia Maulidyanti Rosdiana dkk. “Pendampingan Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi UMKM Heriyanto Melalui Analisis Biaya Kualitas”. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan* 1 no. 1 (2020): 2-3